Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 28-38
Open Access:

Penerapan Nilai-nilai *Mapogau Sihanua* dalam Konseling Komunitas untuk Memperkuat Kebersamaan Masyarakat

Maudia Ahmad[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received December 05, 2025
Revised December 05, 2025
Accepted December 05, 2025
Available online December 06, 2025

Kata Kunci:
Mappogau Sihanua, konseling komunitas, kearifan lokal, kebersamaan sosial, masyarakat adat

Keywords:
Mappogau Sihanua, community counseling, local wisdom, social cohesion, indigenous community.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai budaya dalam tradisi *Mappogau Sihanua* serta relevansinya dalam penguatan konseling komunitas pada masyarakat adat Karampuang, Kabupaten Sinjai. *Mappogau Sihanua* mengandung nilai gotong royong, sipakatau, sipakainge, sipakalebbi, dan spiritualitas kolektif yang berperan sebagai modal sosial di tengah tantangan modernisasi. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan analisis konten dan sintesis deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip konseling komunitas dalam membangun partisipasi, solidaritas, dan etika relasional. Konseling berbasis kearifan lokal ini berkontribusi pada kesejahteraan sosial serta pelestarian identitas budaya masyarakat adat.

ABSTRACT

*This study aims to analyze the cultural values within the Mappogau Sihanua tradition and their relevance to strengthening community counseling among the Karampuang Indigenous people in Sinjai Regency. Mappogau Sihanua contains values of mutual cooperation (*gotong royong*), sipakatau, sipakainge, sipakalebbi, and collective spirituality, which function as social capital amid the challenges of modernization. The method used is a literature review with content analysis and descriptive synthesis. The findings show that these values align with the principles of community counseling in fostering participation, solidarity, and relational ethics. This local wisdom–based counseling contributes to social well-being and the preservation of the cultural identity of the indigenous community.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya lokal yang beragam, di mana nilai-nilai kearifan lokal tetap menjadi pedoman penting dalam pola interaksi sosial masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran signifikan dalam memperkuat kohesi sosial serta membangun solidaritas antarwarga di tengah dinamika kehidupan modern, (Asikin, 2021). Pada situasi seperti ini, tradisi *Mappogau Sihanua*, sebuah perayaan bersama yang dilakukan oleh masyarakat adat Desa Tompo Bulu, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, dapat dilihat sebagai contoh nyata dari prinsip kebersamaan, kerja sama, dan memperkuat identitas masyarakat.

Satu sisi, perubahan sosial yang dibawa oleh modernitas seperti individualisme, mobilitas penduduk, dan penetrasi media digital telah menantang nilai-nilai komunitas yang selama ini menjadi ciri masyarakat Indonesia, (Febriani et al., 2020). Nilai kebersamaan seperti gotong royong mulai mengalami pergeseran dalam pola hidup masyarakat, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian. Karena itu, memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik pemberdayaan sosial atau konseling komunitas menjadi semakin relevan untuk menjaga kohesi sosial di tengah arus perubahan

*Corresponding author
E-mail addresses: maudiaahmad@gmail.com

Konseling komunitas memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada dinamika kolektif, di mana masyarakat ikut terlibat, berbicara, dan diberdayakan. Klien biasanya lebih mudah berpartisipasi ketika proses konseling selaras dengan nilai dan norma yang hidup dalam komunitasnya. Literatur konseling juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap budaya lokal dapat meningkatkan kualitas layanan, (Lestari et al., 2025). Karena itu, penerapan nilai-nilai budaya dalam konseling komunitas menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat rasa kebersamaan di masyarakat.

Mappogau Sihanua memiliki nilai-nilai dasar yang pertama saling menghargai (sipakatau) yang dimana di ketahui bahwa dalam setiap rangkaian ritual, seluruh masyarakat baik tua maupun muda berkumpul dan bekerja bersama tanpa melihat perbedaan status, kedudukan, atau asal keluarga. Dalam adat ini, semua orang dianggap memiliki martabat yang sama di hadapan leluhur dan sesama manusia.

Nilai kedua saling mengingatkan (*sipakainge*) yang dimana juga di ketahui Sipakainge menjadi bagian penting dari *Mappogau Sihanua* karena adat ini diwariskan secara turun-temurun, dan hanya dapat lestari jika masyarakat saling mengingatkan tentang aturan, tata cara, serta pantangan selama ritual. Para tetua adat sering memberikan nasihat, mengingatkan generasi muda tentang makna ritual, dan memastikan bahwa semua peserta mengikuti prosedur dengan benar.

Nilai yang ketiga saling memuliakan (*sipakalebbi*) dalam adat mapogau sihanua Nilai ini hadir karena terdapat penghormatan yang sangat tinggi terhadap leluhur, alam, dan sesama manusia. Masyarakat tidak hanya menghormati tetua adat sebagai pemimpin upacara, tetapi juga memuliakan tamu, keluarga, dan warga yang datang membantu.

Nilai yang ke empat berbagi dan bergotong-royong nilai yang paling jelas tampak dalam pelaksanaan *Mappogau Sihanua*. Seluruh rangkaian ritual mulai dari persiapan tempat, pengumpulan bahan makanan, memasak, hingga pelaksanaan acara tidak mungkin dapat terlaksana oleh satu orang atau satu keluarga saja. Masyarakat Karampuang dan Sinjai Borong bekerja bersama, saling membantu tanpa pamrih, dan berbagi apa pun yang mereka miliki. Nilai-nilai ini menunjukkan struktur sosial yang inklusif dan ikatan sosial yang kuat. Jika digunakan dalam konseling komunitas, nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai landasan untuk membangun modal sosial, rasa percaya satu sama lain, dan dukungan kelompok teman.

Berbagai penelitian mengenai tradisi adat dan kebersamaan sosial di Indonesia menunjukkan bahwa ritual komunal dan kerja kolektif tradisional berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial, membentuk identitas bersama, serta mengurangi potensi konflik antar kelompok. Misalnya, studi mengenai tradisi Nyadran di Jawa Timur mengungkap bahwa kegiatan bersama yang dilakukan secara turun-temurun menjadi sarana utama untuk mempererat persatuan dan solidaritas, (Hasan et al., 2023) . Karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti *Mappogau Sihanua* ke dalam praktik konseling komunitas dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memperkuat kohesi sosial secara kontekstual.

Oleh karena itu, menghubungkan budaya lokal dengan praktik profesional seperti konseling komunitas tidak dapat dilakukan begitu saja. Diperlukan pemahaman yang mendalam tentang struktur sosial masyarakat, nilai budaya, serta simbol-simbol yang mereka gunakan, disertai kepekaan terhadap dinamika perubahan yang berlangsung. Contohnya, penelitian mengenai konseling berbasis budaya di komunitas Pandalungan menunjukkan bahwa peran *cultural broker* sangat penting dalam menjembatani nilai agama, adat, dan praktik konseling modern (Bambang Subahri1, Hairul Ulum & Lumajang, 2025). Karena itu, pendekatan konseling yang mengabaikan budaya lokal pada masyarakat Karampuang di Sinjai berpotensi kurang efektif, bahkan dapat melemahkan modal budaya yang selama ini mereka miliki.

Konseling komunitas juga mencakup lebih dari hanya intervensi keluarga atau individu; itu juga meningkatkan jaringan sosial, mendorong partisipasi warga, dan meningkatkan kemampuan komunitas untuk berkontribusi pada perubahan. Fungsi tradisi *Mappogau Sihanua* sebagai ritual bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status, usia, atau jenis kelamin, menunjukkan bahwa mekanisme kolektif berbasis budaya memiliki potensi besar untuk memperkuat kohesi sosial dalam konteks penguatan kebersamaan.

Oleh karena itu, artikel ini berangkat dari gagasan bahwa nilai-nilai *Mappogau Sihanua* dapat digunakan sebagai kerangka konseptual dan praktik untuk konseling komunitas dalam upaya meningkatkan kebersamaan masyarakat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip-prinsip budaya utama yang ada dalam tradisi tersebut, melihat bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam praktik konseling komunitas, dan menjelaskan bagaimana penerapan prinsip-prinsip ini dapat memperkuat kebersamaan dan kohesi sosial di masyarakat Karampuang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka (library research) karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai literatur, buku, jurnal, dokumen, dan sumber sekunder lainnya tanpa mengumpulkan data lapangan secara langsung. Menurut(Anisa Nurul Izzah and Setiawan 2023), penelitian kepustakaan adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan mencatat dan mengolah bahan penelitian dari perpustakaan atau sumber pustaka lainnya.

Oleh karena itu, pendekatan ini sangat cocok untuk penelitian yang berfokus pada pemahaman konsep, nilai, dan tradisi budaya yang telah dibahas dalam literatur. Nilai-nilai dari tradisi *Mappogau Sihanua* adalah salah satu contoh dari jenis penelitian ini. Pendekatan ini juga dapat digunakan sebagai dasar konseptual dan praktik untuk konseling komunitas.

Kajian pustaka ini melibatkan sejumlah prosedur sistematis, mulai dari pemilihan dan identifikasi sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, pembacaan kritis dan pencatatan isi sumber, dan analisis tematik materi yang dikumpulkan. Menurut Panduan Memahami Metodologi Penelitian (Munawaroh 2019), menjelaskan bahwa identifikasi literatur, pemetaan konsep dan teori, dan integrasi hasil penelitian sebelumnya ke dalam kerangka analisis penelitian adalah semua bagian dari penelitian pustaka. Teknik ini dianggap sebagai metode yang sistematis dan logis karena memungkinkan peneliti membangun fondasi teori yang kuat dan konsisten untuk menghubungkan nilai budaya dengan praktik konseling komunitas.

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) dan sintesis deskriptif terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya, penelitian literatur hanya dapat dianggap akurat jika dilakukan secara sistematis selama tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Jannah & Dwi, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan literatur secara acak, tetapi juga menyusun nilai budaya seperti gotong-royong, solidaritas, dan penghormatan kepada leluhur dari literatur yang berkaitan dengan tradisi *Mappogau Sihanua*. Kemudian, penelitian ini menghubungkannya dengan konsep konseling komunitas dalam kerangka integratif dan praktis. Untuk memperjelas proses analisis tersebut, seluruh literatur yang telah direduksi dan dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk tabel analisis literature berikut :

Tabel 1 Penelitian Nilai Nilai Pada Kebudayaan Mapogau Sihanua

No	Peneliti, Tahun	Nama Judul	Asal Data/institusi
1.	Mustamin , 2023	Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kearifan Lokal Upacara *Mappogau Sihanua* Karampuang	Repository Digital Unismuh Makassar
2.	Andi Nurhayadi Abidin Muhammad Safar Andi Muhammad Irfan Taufan Asfar Andi Muhamad Iqbal Akbar Asfar Andi Nurannisa Ayu Handira M. Nasrul Asis, 2023	Eksistensi ritual mapogau sihanua pada masyarakat adat	Eureka media aksara

3.	Muhammad Kadir, Sitti Mania ,Misykat Malik Ibrahim , & Andi Achruh , 2024	*Educational values in the mapogau sihanua*	jurnal Proceedings of The 2nd International Conference on Science and Islamic Studies (Non sinta)
4.	Andi Nurannisa , Andi Muhammad Irfan Taufan Asfar, Andi Muhamad Iqbal Akbar Asfar, Muhammad Safar, Andi Nurhidayah Abidin, Ayu Handira, 2024	Inclusivity in Preserving the *Mappogau Sihanua* Tradition in the Karampuang Indigenous People from a Cultural Determinism Perspective	Journal of innovation in educational and cultural research (Sinta)
5.	Darnayanti, Irwan Misbach, Wahid Haddad, 2022	Penerapan Konsep *Ash-Shiddiq* pada Pedagang Temporer di Wisata *Mappogau Sihanua,* Sinjai	Jurnal Al –Khiyar Jurnak Bidang Muamalah Dan Ekonomi Islam (Sinta S5)
6.	Ade Hidayat, 2023	Nilai-nilai Kearifan Lokal sebagai Pijakan Pengembangan Bimbingan dan Konseling	Indonesian Journal Of Educational Counseling(Non Sinta)
7.	Novira silmi sabila, Agus Basuki , Annisa Silvia Wulandari , Nurul Izzah Subhan, 2024	Kompetensi Konselor terhadap Konseling Indigenous di Indonesia: Systematic Literature Review	Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling(Non sinta)
8.	Alfi Kamelia Mubarok, Tazkia Aulia Az-Zahra , Lia Choirunisa , Bakhrudin All Habsy, 2025	Konseling Kejatmikaan: Integrasi Kearifan Lokal dalam Praktik Konseling	Wissen: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (Non Sinta)
9.	Natasalwa Valencya, Nabita Cahya Camilla Linsetyowati, Yunica Putri Arfianti , Sofia Aminatuz Zuhriyah, Alvito Fadhil Musyaffa , Ari Khusumadew, 2025	Kearifan Lokal Hasthalaku sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosialabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan	Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan(sinta S5)
10.	Edil Wijaya Nur, Agung Setiawan , Andi Firdawati, 2024	Pelaksanaan Layanan Konseling Komunitas Khusus bagi Warga Binaan di Rumah Tahanan	Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya (Non Sinta)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa konseling komunitas memiliki landasan yang kuat untuk diterapkan sebagai upaya memperkuat kebersamaan masyarakat, terutama ketika dikaitkan dengan nilai-nilai budaya lokal seperti yang terdapat dalam tradisi Mappogau Sihanua. Tradisi ini secara konsisten digambarkan sebagai ruang sosial yang menumbuhkan nilai kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab sosial, serta partisipasi kolektif. Penelitian Mustamin

(2023), Abidin dkk. (2023), dan Kadir dkk. (2024) menegaskan bahwa praktik budaya ini tidak hanya memuat nilai religius dan moral, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai sosial melalui keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian langsung dengan prinsip konseling komunitas yang menekankan dukungan sosial, pemberdayaan kelompok, serta interaksi masyarakat sebagai aspek kunci dalam membangun kesehatan mental kolektif.

Sifat inklusif tradisi *Mappogau Sihanua* sebagaimana dijelaskan oleh Nurannisa dkk. (2024) menunjukkan bahwa masyarakat Karampuang memiliki karakter kebudayaan yang membuka ruang partisipasi bagi semua orang. Hal ini sejalan dengan pendekatan konseling komunitas yang menekankan akses yang merata, penerimaan tanpa diskriminasi, serta ruang dialog bersama. Nilai kejujuran dan etika sosial yang ditemukan oleh Darnayanti dkk. (2022) dalam aktivitas ekonomi masyarakat juga memperlihatkan bahwa struktur sosial yang berlandaskan moral dapat mendukung suasana konseling yang aman, saling percaya, dan kooperatif. Ini memperkuat potensi konseling komunitas untuk menjadi sarana membangun hubungan sosial yang sehat.

Kajian terkait konseling berbasis kearifan lokal (Hidayat, 2023; Sabilah dkk., 2024; Mubarok dkk., 2025; Valencya dkk., 2025) semakin menegaskan bahwa integrasi nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, empati, keseimbangan sosial, serta ketertiban adat dapat memperluas efektivitas konseling komunitas. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk memperkuat kebersamaan masyarakat karena konseling komunitas pada dasarnya menuntut terciptanya rasa saling mendukung, keterhubungan sosial, dan tanggung jawab bersama. Bahkan, penelitian Edil Wijaya Nur dkk. (2024) membuktikan bahwa pendekatan konseling komunitas dalam konteks rumah tahanan berhasil meningkatkan penerimaan diri, kontrol emosi, dan dukungan sosial antar anggota kelompok, menunjukkan bahwa model ini sangat efektif untuk membangun kohesi sosial bahkan dalam lingkungan yang penuh keterbatasan.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling komunitas memiliki relevansi yang sangat kuat dalam memperkuat kebersamaan masyarakat ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal seperti yang terdapat dalam tradisi Mappogau Sihanua. Nilai kebersamaan, solidaritas, kejujuran, musyawarah, keseimbangan sosial, serta partisipasi kolektif menjadi fondasi penting bagi keberhasilan konseling komunitas. Dengan demikian, penerapan konseling komunitas berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat relasi sosial, meningkatkan kesehatan mental kolektif, serta memperkokoh identitas dan harmoni sosial dalam masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa *Mappogau Sihanua* tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual budaya semata, tetapi juga sebagai sistem nilai sosial, religius, dan edukatif yang berperan penting dalam membentuk karakter, solidaritas, serta kohesi sosial masyarakat Karampuang. Oleh karena itu, untuk memahami secara lebih mendalam landasan nilai yang menjadi dasar integrasi dalam konseling komunitas, perlu terlebih dahulu diuraikan secara komprehensif mengenai adat Mappogau Sihanua sebagai konteks budaya utama yang melatarbelakangi praktik sosial masyarakat setempat sebgai berikut:

A. Deskripsi Adat Mapogau Sihanua

Adat *Mappogau Sihanua* merupakan salah satu tradisi adat tertua dan paling sakral yang berasal dari komunitas adat Karampuang, yang terletak di Desa Tompo Bulu, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Secara etimologis, istilah *Mappogau Sihanua* berasal dari bahasa Bugis, di mana kata mappogau berarti pesta atau perayaan, sedangkan sihanua atau hanua berarti satu kampung. Maka dari itu *Mappogau Sihanua* dapat dimaknai sebagai pesta seluruh kampung atau perayaan bersama masyarakat satu kampong (Darnayanti et al., 2022).

Adat *Mappogau Sihanua* merupakan upacara adat yang diadakan oleh seluruh masyarakat adat Karampuang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan hasil panen, keselamatan, serta rezeki yang diperoleh sepanjang tahun. Selain itu, *Mappogau Sihanua* juga berfungsi sebagai wadah memperkuat persatuan, gotong royong, dan solidaritas

sosial di antara warga kampung, serta menjadi momen penting dalam melestarikan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur mereka. Pelaksanaan *Mappogau Sihanua* biasanya dilakukan sekali dalam setahun, umumnya pada bulan Oktober atau November, setelah masa panen selesai, (Mustamin, 2023).

Upacara ini dilaksanakan di pusat wilayah adat Karampuang dan berlangsung selama beberapa hari hingga satu minggu, tergantung pada kesepakatan para tokoh adat dalam musyawarah yang disebut mabbahang. Dalam tahap awal, masyarakat bersama para pemangku adat bermusyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan, pembagian tugas, serta aturan adat yang harus dipatuhi selama upacara berlangsung. Pada hari pelaksanaan, masyarakat berkumpul di kawasan suci adat untuk melaksanakan berbagai ritual penghormatan kepada leluhur, pembacaan doa, dan penyajian persembahan simbolik. Dalam ritual ini, tokoh adat dan tokoh agama memimpin doa bersama, menunjukkan adanya sinkretisme antara kepercayaan tradisional dan ajaran Islam yang kini dianut oleh mayoritas masyarakat Sinjai. Selain itu, upacara ini juga diramaikan dengan pertunjukan budaya tradisional, seperti musik gong, genrang, serta tarian khas daerah yang menggambarkan rasa syukur dan kebersamaan, (Nurannisa et al., 2024).

Selama berlangsungnya *Mappogau Sihanua*, masyarakat diwajibkan untuk mematuhi berbagai pantangan adat, seperti tidak memotong hewan ternak, tidak memasak sayuran tertentu, tidak mengadakan ritual di rumah, dan tidak melakukan hubungan suami istri pada hari-hari suci tertentu. Pantangan tersebut dimaksudkan untuk menjaga kesucian waktu dan tempat pelaksanaan ritual serta menunjukkan bentuk penghormatan terhadap leluhur. Bagi masyarakat Karampuang, pelanggaran terhadap pantangan ini dianggap sebagai pelanggaran adat yang dapat membawa musibah bagi kampung, sehingga harus ditebus melalui ritual pemulihan adat. Dalam konteks sosial, *Mappogau Sihanua* juga menjadi momen mempererat hubungan antarkeluarga dan antargenerasi. Seluruh warga tanpa memandang status sosial, usia, maupun jenis kelamin turut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Melalui kegiatan gotong royong, persiapan hidangan, dan pelaksanaan upacara, tumbuh rasa kebersamaan yang memperkokoh jalinan sosial di antara masyarakat adat. Di era modern, pelaksanaan *Mappogau Sihanua* tidak hanya menjadi peristiwa adat internal, tetapi juga berkembang menjadi event budaya dan pariwisata daerah yang menarik perhatian masyarakat luar, pemerintah, serta wisatawan, (Lismawati & Mustafa, 2021).

Pemerintah Kabupaten Sinjai kini turut mendukung pelestarian tradisi ini sebagai salah satu warisan budaya takbenda yang memperkaya identitas lokal Sinjai. Meski demikian, keterlibatan pihak luar juga menimbulkan dinamika baru, seperti perubahan jadwal dan penyesuaian bentuk upacara agar sesuai dengan kebutuhan publik dan pariwisata.

Berdasarkan hasil kajian (Mustamin 2023), (Darnayanti, Irwan Misbach, and Wahid Haddade 2022), serta(Nurannisa et al. 2024). *Mappogau Sihanua* terbukti bukan sekadar ritual adat tahunan, tetapi merupakan sistem sosial yang mengikat seluruh masyarakat adat Karampuang dalam satu struktur nilai bersama. Upacara ini menjadi media kolektif untuk menumbuhkan rasa syukur, solidaritas, dan keterikatan sosial yang kuat antarmasyarakat.

Berdasarkan hasil kajian yang telah di lakukan dari beberapa sumber berdasarkan pada tabel analisis memperlihatkan bahwa eksistensi ritual ini tetap bertahan di tengah modernisasi karena fungsinya yang strategis sebagai pemersatu komunitas. Partisipasi total seluruh warga, tanpa membedakan status sosial, usia, dan jenis kelamin, menjadikan *Mappogau Sihanua* sebagai ruang pembelajaran sosial yang alami bagi masyarakat.

Hasil penelitian (Lismawati and Mustafa 2021) juga menunjukkan bahwa transformasi *Mappogau Sihanua* sebagai event budaya dan pariwisata tidak mengurangi fungsi sosialnya sebagai penguat kohesi sosial. Justru, ketika dikelola secara partisipatif, keterlibatan pemerintah dan pihak eksternal dapat memperluas makna kebersamaan secara lebih luas, tidak hanya dalam lingkup adat tetapi juga dalam relasi sosial modern. Dengan demikian, secara empiris *Mappogau Sihanua* terbukti berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam membangun dan mempertahankan kebersamaan masyarakat.

B. Nilai-Nilai Utama Dalam *Mappogau Sihanua*

Hasil-hasil penelitian yang dikaji memperlihatkan bahwa nilai inti *Mappogau Sihanua* meliputi gotong royong, *sipakatau, sipakainge, sipakalebbi*, serta spiritualitas dan rasa syukur.(Mustamin 2023) dan (Kadir et al. 2024) menegaskan bahwa gotong royong menjadi nilai paling dominan karena seluruh proses ritual dikerjakan secara kolektif, mulai dari persiapan hingga penutupan acara. Pola kerja kolektif ini membentuk kesadaran sosial bahwa keberhasilan individu tidak bisa dilepaskan dari kontribusi komunitas.. Sebuah contoh penelitian tentang masyarakat Pematang Panei menemukan bahwa nilai kebersamaan dan kesejahteraan komunitas sangat didasarkan pada konsep gotong royong sebagai kebersamaan dan bantuan saling membantu(Halimatussakdiah et al., 2020).

Nilai *sipakatau* tercermin dalam relasi sosial yang egaliter selama proses ritual berlangsung. (Nurannisa et al. 2024) menemukan bahwa seluruh warga ditempatkan dalam posisi yang setara di hadapan adat, sehingga tidak ada dominasi sosial dalam prosesi. Hal ini sejalan dengan temuan (Asikin 2021) pada budaya lokal lain yang menunjukkan bahwa praktik kebersamaan berbasis kearifan lokal secara signifikan meningkatkan integrasi sosial dan menekan potensi konflik.

Nilai saling menghargai (sipakatau) juga terdapat kuat dalam ritual *Mappogau Sihanua* karena seluruh warga tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial berpartisipasi dalam prosesi adat dengan kedudukan yang sama. Setiap individu diperlakukan dengan penuh hormat, menjaga ucapan, dan menghindari perilaku yang dapat menyinggung sesama, sehingga keberhasilan ritual tidak hanya ditentukan oleh doa, tetapi juga oleh kualitas penghargaan antarmanusia. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa kearifan lokal tradisi bersama meningkatkan rasa persatuan dan integrasi social, (Asikin, 2021).

Selanjutnya, nilai saling mengingatkan (sipakainge) muncul karena adat ini diwariskan secara turun-temurun dan hanya dapat lestari jika masyarakat saling memberi nasihat mengenai aturan dan pantangan tradisi. Para tetua adat berperan mengingatkan generasi muda dengan cara yang halus dan sopan, sehingga tercipta budaya saling menegur yang menjaga harmoni komunitas. Dalam adat mapuagau sihanua Nilai *sipakainge* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang bersifat persuasif. Para tetua adat tidak menjalankan fungsi pengawasan secara represif, melainkan melalui nasihat, keteladanan, dan dialog antargenerasi, (Nurannisa et al., 2024).

Sementara itu, Nilai saling memuliakan (*sipakalebbi*) juga sangat terlihat dalam penghormatan masyarakat terhadap tetua adat, tamu, dan seluruh peserta upacara. Tradisi ini memuliakan manusia sebagai makhluk bermartabat, yang diyakini membawa berkah serta menjaga keseimbangan social, (Mustamin, 2023).

Tradisi *Mappogau Sihanua* juga digambarkan sebagai perayaan bersama masyarakat satu kampong, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan hasil panen, keselamatan, serta rezeki yang diperoleh sepanjang tahun. Nilai religiusitas dan spiritualitas ini menguatkan aspek moral dan etis dalam komunitas serta memberikan landasan untuk praktik kebersamaan yang bukan sekadar mekanik tetapi bermakna secara sosial spiritual, (M. A. Nugroho, 2024).

Maka dari itu, nilai utama seperti Nilai gotong royong, sipakatau, sipakainge, sipakalebbi, serta rasa syukur merupakan fondasi nilai budaya *Mappogau Sihanua* yang relevan untuk dikaitkan dengan praktik konseling komunitas. Nilai-nilai ini memberi kerangka konseptual yang memungkinkan intervensi komunitas tidak hanya bersifat teknis tetapi juga kontekstual budaya.

C. Deskripsi Konseling Komunitas

Berdasarkan Hasil kajian (Nur et al., 2024)menunjukkan bahwa konseling komunitas merupakan pendekatan layanan bimbingan yang menempatkan komunitas sebagai subjek utama perubahan. Konseling tidak lagi dipahami sebatas layanan individual, tetapi sebagai proses pemberdayaan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, sosial, dan budaya masyarakat. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun ketahanan sosial, memperkuat solidaritas, dan mencegah konflik sosial dalam masyarakat multikultural.

Dalam konseling ini, konselor bekerja langsung di dalam komunitas untuk memahami konteks hidup masyarakat, termasuk nilai budaya, struktur sosial, masalah kolektif, serta potensi

lokal yang dapat diberdayakan. Konseling komunitas tidak hanya menangani masalah psikologis personal, tetapi juga membangun ketahanan sosial *(social resilience)***,** meningkatkan solidaritas**,** mengurangi konflik, serta memperkuat hubungan antarwarga melalui partisipasi aktif semua pihak. Layanan ini sering dilakukan dalam bentuk penyuluhan kelompok, diskusi komunitas, pendampingan masyarakat, pelatihan keterampilan hidup (life skills), dan mediasi konflik, sehingga konseling menjadi lebih dekat, relevan, dan mudah diterima masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa kesejahteraan mental sangat dipengaruhi lingkungan sosial dan budaya, (Nur et al., 2024)

Berdasarkan dari hasil kajian penelitian (Sabila et al., 2024) tentang kompetensi konselor dalam konseling *indigenous* menunjukkan bahwa keberhasilan konseling komunitas sangat ditentukan oleh kemampuan konselor dalam memahami, menghargai, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses layanan. Konselor tidak hanya dituntut menguasai keterampilan teknis konseling, tetapi juga memiliki sensitivitas budaya (*cultural sensitivity*) serta kompetensi multibudaya agar mampu membangun relasi yang setara dan penuh kepercayaan dengan masyarakat adat. Konseling yang mengabaikan konteks budaya justru berpotensi menimbulkan resistensi, kesalahpahaman, bahkan penolakan terhadap intervensi yang dilakukan karena masyarakat merasa nilai dan identitasnya tidak dihargai. Dalam banyak kasus, kegagalan intervensi konseling di komunitas adat bukan disebabkan oleh metode yang salah, melainkan karena pendekatan yang tidak selaras dengan sistem nilai lokal. Oleh karena itu, pendekatan konseling berbasis kearifan lokal menjadi kebutuhan yang mendesak dalam masyarakat adat, karena mampu menjembatani antara ilmu konseling modern dengan realitas sosial budaya masyarakat, sekaligus memperkuat efektivitas intervensi, partisipasi warga, serta keberlanjutan program konseling komunitas.

Dalam hasil penelitian (Hidayat 2023) juga menegaskan bahwa nilai kearifan lokal dapat berfungsi sebagai landasan filosofis dan praktis dalam pengembangan model bimbingan dan konseling. Nilai budaya menjadikan proses konseling lebih diterima, lebih bermakna, serta lebih berkelanjutan karena selaras dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri.

D. Integrasi Nilai *Mappogau Sihanua* Dalam Konseling Komunitas

Hasil kajian dari penelitian (Valencya et al. 2025) menunjukkan bahwa nilai gotong royong sangat relevan untuk diterapkan dalam konseling komunitas berbasis kelompok. Proses konseling dapat dilakukan melalui kegiatan bersama, diskusi kelompok, kerja sosial, dan pendampingan berbasis komunitas, sehingga dukungan sosial tidak hanya berasal dari konselor tetapi juga dari sesama warga. Pola ini terbukti meningkatkan rasa memiliki, kepercayaan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pemulihan sosial.

Integrasi nilai-nilai Mapogau sihanua ke dalam praktik konseling komunitas dapat dikemukakan dalam beberapa cara penerapan yang logis, relevan, dan berbasiskan literatur. Pertama, penerapan nilai gotong royong sebagai bagian dari proses konseling komunitas memperkuat dimensi partisipatif dan kolektif dari intervensi. Konseling komunitas yang bersifat berbasis kelompok atau berbasis komunitas dapat memanfaatkan mekanisme kerja sama dan saling bantu antar anggota komunitas sebagai sumber dukungan social, (Mustikaningtyas et al., 2024)

Kedua, nilai saling menghargai atau memuliakan dapat diintegrasikan ke dalam etika kerja konseling komunitas, seperti memperkuat penghormatan antar anggota komunitas, mendukung dialog antar generasi, dan membangun rasa saling percaya. Pada konteks komunitas adat Karampuang, praktik musyawarah (*mabbahang*) sebelum upacara adat menunjukkan adanya tradisi deliberasi dan inklusivitas. Nilai ini bisa diterjemahkan dalam konseling komunitas sebagai forum diskusi warga, refleksi kelompok, dan peer-support yang berbasis budaya, (I. Nugroho, 2020)

Ketiga, Nilai rasa syukur dan spiritualitas kolektif memungkinkan konseling komunitas untuk meliputi aspek tidak hanya psikologis tetapi juga eksistensial dan kolektif. Praktik ritual atau acara kebersamaan (*Mappogau Sihanua*) dapat menjadi medium untuk konseling kelompok, refleksi bersama, dan penguatan ikatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti

gotong royong, mufakat, dan spiritualitas memberikan fondasi untuk membangun kohesi sosial yang lebih luas, (M. A. Nugroho 2024).

Integrasi ini menunjukkan bahwa konseling komunitas berbasis nilai-nilai *Mappogau Sihanua* bukan sekadar penggunaan nilai secara simbolis, tetapi harus dirancang secara operasional, seperti menentukan aktivitas kelompok, memperkuat struktur dukungan komunitas, melibatkan tokoh adat dan agama, serta menggabungkan unsur ritual dan refleksi kelompok.

Penelitian (Alfi Kamelia Mubarok et al. 2025) dan (Valencya et al. 2025) semakin menguatkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam praktik konseling terbukti efektif dalam meningkatkan harmoni sosial, memperkuat identitas budaya, dan menekan disintegrasi sosial di era globalisasi. Hal ini sejalan dengan temuan Pratama dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa konseling multibudaya berbasis kearifan lokal mampu mempertahankan nilai tradisional sekaligus memperkuat daya lenting (*resilience*) masyarakat adat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa Penerapan nilai-nilai *Mappogau Sihanua* dalam konseling komunitas berperan penting dalam memperkuat kebersamaan, solidaritas sosial, dan identitas budaya masyarakat adat Karampuang di Sinjai. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai *Mappogau Sihanua* seperti gotong royong, saling menghargai (*sipakatau*), saling mengingatkan (*sipakainge*), saling memuliakan (*sipakalebbi*), serta spiritualitas kolektif memiliki relevansi kuat untuk diterapkan dalam konseling komunitas masyarakat adat Karampuang. Nilai-nilai ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga modal sosial yang efektif untuk memperkuat kebersamaan, meningkatkan solidaritas, dan membangun kohesi sosial. Melalui konseling komunitas, prinsip-prinsip budaya tersebut dapat dioperasionalkan dalam bentuk forum diskusi, pendampingan kelompok, musyawarah warga, dan aktivitas gotong royong yang terstruktur. Dengan demikian, *Mappogau Sihanua* dapat dijadikan landasan konseptual dalam pengembangan model konseling komunitas yang berorientasi pada identitas budaya dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil kajian mengenai penerapan nilai-nilai *Mappogau Sihanua* dalam penguatan konseling komunitas, penelitian ini memberikan beberapa saran, yaitu di sarankan agar nilai-nilai *Mappogau Sihanua* seperti gotong royong, *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* diintegrasikan dalam praktik konseling komunitas agar layanan lebih kontekstual dan diterima masyarakat. Pemerintah diharapkan mendukung pelestarian tradisi ini sebagai modal sosial. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lapangan untuk memperkuat temuan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar atas arahan, dukungan, dan motivasi yang diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang konseling komunitas berbasis kearifan lokal.

6. DAFTAR PUSTAKA

Alfi Kamelia Mubarok, Tazkia Aulia Az-Zahra, Lia Choirunisa, & Bakhrudin All Habsy. (2025). Konseling Kejatmikaan: Integrasi Kearifan Lokal dalam Praktik Konseling di Indonesia. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *3*(2), 284–293. https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.796

Anisa Nurul Izzah, & Setiawan, D. (2023). Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan. *Penggunaan Media Pop up Book Sebagai Media Belajar Yang Menyenangkan Di*

Rumah Dalam Inovasi Pembelajaran Sd Kelas Rendah, *2*(3), 86–92. https://doi.org/https://doi.org/10.58192/sidu.v2i3.1119

Asikin, A. (2021). Social Cohesion of Local Wisdom for Plural Communities. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*. https://doi.org/10.21580/ihya.23.2.8261

Bambang Subahri1, Hairul Ulum, 1Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, & Lumajang, 2Institut Agama Islam Miftahul Ulum. (2025). KONSELING KULTURAL: STUDI KIAI PANDALUNGAN SEBAGAI CULTURAL BROKER CULTURAL. ©*JURNAL PENYULUHAN AGAMA (JPA)*, *12*(1), 91–104. https://doi.org/https://doi.org/10.15408/0vb83g29

Darnayanti, D., Irwan Misbach, & Wahid Haddade. (2022). Penerapan Konsep Ash-Shiddiq Pedagang Temporer pada Wisata Mappogau Sihanua di Kabupaten Sinjai. *AL-KHIYAR: Jurnal Bidang Muamalah Dan Ekonomi Islam*. https://doi.org/10.36701/al-khiyar.v2i1.478

Febriani, F., Tessa, A., Utami, R., & Dwandaru, W. S. B. (2020). The effect of mutual cooperation values towards people's lifestyle in the form of maps. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29617

Halimatussakdiah, Sibarani, R., & Fachry, M. E. (2020). The role of Tamiang's local wisdom in decreasing postpartum depression: A linguistic anthropology study. *Enfermeria Clinica*. https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.07.145

Hasan, N., Taufiq, M., Hannan, A., & Enhas, M. I. G. (2023). Tradition, Social Values, and Fiqh of Civilization: Examining the Nyadran Ritual in Nganjuk, East Java, Indonesia. *Samarah*. https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.20578

Hidayat, A. (2023). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *7*(2), 209–221. https://doi.org/10.30653/001.202372.268

Jannah, N. Z., & Dwi, S. R. (2024). Mekanisme Transaksi E-Commerce Menurut Persfektif Ekonomi Syariah (Study Kasus Masyarakat Muslim Indonesia , Malaysia dan Singapura). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(April), 124–134. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11075710

Kadir, M., Mania, S., Ibrahim, M. M., & Achruh, A. (2024). *EDUCATIONAL VALUES IN THE MAPPOGAU SIHANUA TRADITION IN THE BUGIS KARAMPUANG COMMUNITY IN SINJAI REGENCY*. *9058*, 388–403.

Lestari, I., Marwiyah, M., Santoso, S., Gudnanto, G., Kiswantoro, A., Sari, S. V. I., Zamroni, E., Kusmanto, A. S., Hidayati, R., Fadhurosi, A., Ardianti, S. D., & Kurniati, D. (2025). the Impact of Local Cultural Understanding on Counseling Quality: a Mediation Analysis of Client Engagement As a Mediating Variable. *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, *6*(1), 28–34. https://doi.org/10.36728/cijgc.v6i1.4751

Lismawati, L., & Mustafa, Z. (2021). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Mappogau Sihanua Di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupodo Kabupaten Sinjai. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*. https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.17944

Munawaroh. (2019). *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*.

Mustamin. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kearifan Lokal Upacara Mappogau Sihanua Karampuang. *Di Sertasi*, 131–132.

Mustikaningtyas, R. P., Adelia, F. M., & Winingsih, E. (2024). THE 2 nd INTERNATIONAL CONFERENCE ON GUIDANCE AND COUNSELING "COUNSELING RESONANCES ON MENTAL HEALTH EMERGENCIES AND AWARENESS" SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PSYCHOEDUCATION FOR THE PREVENTION OF BULLYING IN STUDENTS. *International Conference on Guidance and Counseling*, 5–9.

Nugroho, I. (2020). PEER COUNSELING BERBASIS LOCAL WISDOM SOLUSI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN REMAJA DI ERA DISRUPSI. *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*. https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1173

Nugroho, M. A. (2024). Religious Tolerance Model in Salatiga: Analysis of the Implementation of Religious Moderation Concept in a Multicultural City. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, *7*(4), 27–43. https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i4.732

Nur, E. W., Agung Setiawan, & Andi Firdawati. (2024). Pelaksanaan Layanan Konseling Komunitas Khusus bagi Warga Binaan di Rumah Tahanan. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, *5*(2), 41–46. https://doi.org/10.31960/konseling.v5i2.2224

Nurannisa, A., Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., Safar, M., Abidin, A. N., & Handira, A. (2024). Inclusivity in Preserving the Mappogau Sihanua Tradition in the Karampuang Indigenous People from a Cultural Determinism Perspective. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, *5*(2), 188–195. https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i2.1011

Sabila, N. S., Basuki, A., Wulandari, A. S., & Subhan, N. I. (2024). Kompetensi Konselor terhadap Konseling Indigenous di Indonesia: Systematic Literature Review. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, *14*(3), 748–758. https://doi.org/10.24127/gdn.v14i3.9035

Valencya, N., Linsetyowati, N. C. C., Arfianti, Y. P., Zuhriyah, S. A., Musyaffa, A. F., & Khusumadewi, A. (2025). Kearifan Lokal Hasthalaku sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 747–757. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.383